

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

**Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo**



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

MULTIBAHASA: STRATEGI BERTAHAN SENI PERTUNJUKAN JANGER BANYUWANGI¹

Mochamad Ilham

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
ilham.zb@gmail.com

A. Pendahuluan

Memasuki era milenium kedua, keadaan seni pertunjukan rakyat di berbagai daerah di Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan karena sejumlah alasan. Mudah-mudahan akses masyarakat terhadap media-media hiburan baru yang relatif murah dan lebih menarik adalah salah satu di antaranya. Wayang orang, ketoprak, topeng dalang, praburoro, kentrung, jemblung, dan ludruk, misalnya, merupakan seni pertunjukan rakyat Jawa yang nyaris mengalami kepunahan total karena tidak mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman. Semakin melemahnya daya tahan masyarakat di berbagai daerah dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya merupakan konsekuensi dari persaingan yang tidak berimbang antara budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya global. Namun demikian, di tengah kabar buruk tersebut masih terdapat sebuah teater rakyat yang masih mampu bertahan, bahkan mengalami penguatan, yakni seni Janger Banyuwangi.

Pertanyaan “apakah seni janger masih diterima masyarakatnya” dengan mudah dapat dijawab bahwa kesenian tersebut memang masih diterima sebagian besar masyarakatnya, ditilik dari keberadaan dan perkembangan positif kesenian tersebut pada saat ini. Selanjutnya, pertanyaan yang lebih mendasar yang harus ditelisik adalah “hal penting apakah yang menjadikan seni janger masih diterima masyarakatnya.” Dapat diasumsikan bahwa salah satu hal yang menjadikan seni janger masih diterima masyarakatnya

¹ Tulisan ini merupakan sebagian dari disertasi saya “*Kelir Mancawarna: Strategi Kelisanan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi*,” (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIB Universitas Gadjah Mada, 2015).

adalah karena kesenian ini berhasil mengembangkan strategi kelisanan yang unik. Disebut unik karena penonton seni janger adalah masyarakat multietnis dan multilingual.

Masyarakat Banyuwangi yang multilingual mendorong seni janger untuk memilih multilingualisme. Masyarakat multilingual adalah suatu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa karena di dalamnya terdapat multietnis, sehingga dalam tatacara berkomunikasi sehari-hari biasa terjadi fenomena alih kode dan campur kode. Masyarakat Banyuwangi adalah contoh konkret masyarakat multilingual, dan seni Janger adalah contoh terbaik kesenian yang memilih multilingualisme.

Dalam seni janger, bahasa utama pertunjukan adalah bahasa Jawa. Tetapi karena seni janger, sebagai sebuah teks, berada di dalam konteks masyarakat yang multietnis dan sekaligus multilingual, demi kelangsungan hidupnya kesenian ini menjadikan dirinya kontekstual. Artinya, seni janger memilih menjadi multilingual agar teks dalam pertunjukan janger dapat dianggap sebagai narasi sosial yang menyimpan ilmu pengetahuan masyarakat berbasis lisan. Narasi, sebagaimana dikatakan Lyotard (2004), adalah inti pengetahuan tradisional. Definisi narasi selalu cair. Ia ada dalam wacana keseharian yang spontan. Dengan sifatnya yang demikian, masyarakat lisan tradisional tidak membutuhkan klarifikasi atas pesan atau informasi yang mereka terima. Mereka tidak menimbang informasi dengan benar atau salah, melainkan dengan “percaya atau tidak percaya.” Realitas telah dimediasi oleh narasi. Karena masyarakat dan narasi tidak berjarak, keputusan untuk percaya atau tidak percaya harus diambil seketika. Bagaimana masyarakat harus memutuskan untuk percaya atau tidak percaya? Bagi masyarakat tradisional, hal itu bukan sesuatu yang rumit. Mereka akan menentukan validitas sebuah informasi berdasarkan siapa yang menyampaikan informasi tersebut.² Hal ini pula yang melatarbelakangi mengapa masyarakat tidak perlu melakukan *deep watching*³ terhadap pertunjukan janger. Mereka beranggapan bahwa

² Saya menggunakan istilah ini dengan merujuk pada istilah *deep reading*, yakni membaca teks tulis untuk memperoleh makna atau pemahaman yang mendalam dari bacaan tersebut. Dengan demikian *deep watching* berarti menyaksikan atau menonton sesuatu dengan tujuan memperoleh makna atau pemahaman yang mendalam dari tontonan tersebut.

³ Menurut Ben-Amos, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra lisan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni (1) pendekatan historis-geografis, (2) pendekatan morfologis (Vladimir Propp), dan (3) pendekatan etnografis. Sementara itu, Alan Dundes mengembangkan pendekatan morfologis Propp menjadi pendekatan struktural. Dalam versi

seni janger, sebagai sebuah institusi budaya, memiliki kredibilitas untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka, dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dan bahasa-bahasa lain —Using, Madura, dan Indonesia— sebagai bahasa pendukung.

Akomodasi terhadap bahasa-bahasa tersebut menjadikan seni janger sebagai sumber informasi yang terpercaya. Ketika grup-grup janger mengangkat Tawagalun ke atas pentas dan menempatkannya sebagai sosok raja yang “*katarting budaya, hambeg martatama, wicaksana, berbudi bawa leksana, murah asih ing sasama,*” penonton langsung setuju. Ketika Menakjinggo pada akhirnya digambarkan sebagai protagonis yang bijak, bukan antagonis yang mengganggu ketenteraman negara, penonton setuju. Mereka percaya bahwa para seniman janger telah mempelajari sejarah dengan teliti dan seksama.

Penelitian kelisanan di Banyuwangi ini tidak hanya memberi tantangan teoretis, tetapi sekaligus tantangan metodologis. Oleh karenanya, penelitian ini memerlukan eksplorasi lapangan dengan memanfaatkan pendekatan yang biasa digunakan dalam bidang kajian folklor dan antropologi. Pendekatan ilmu sastra konvensional tidak cukup memadai karena aspek-aspek dan dimensi kelisanan kurang sesuai jika hanya dijelaskan dengan menggunakan analisis tekstual.⁴ Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual, teori media, dan etnografi. Pendekatan tekstual digunakan untuk mengkaji konvensi dan variasi kelisanan dalam pertunjukan janger, karena sebagai produk sastra lisan dan cerita-cerita dalam pertunjukan memiliki unsur-unsur yang membangun struktur yang utuh. Dengan kata lain, kajian terhadap konvensi kelisanan dalam pertunjukan janger terfokus pada teks (aspek *lore*-nya). Sementara itu, pendekatan media akan menempatkan teks tersebut sebagai inskripsi sosial atas tindakan manusia. Adapun pendekatan etnografi digunakan untuk menggali data tentang berbagai aspek sosial budaya masyarakat Banyuwangi (aspek *folk*-nya) yang menjadi konteks seni pertunjukan janger.

yang berbeda, Maranda juga mengembangkan pendekatan struktural dalam menganalisis sastra lisan. Lihat, Sutarto, 1997:21–24.

⁴ Bahasa Jawa di Banyuwangi digunakan oleh penduduk pendatang yang berasal dari daerah-daerah di sebelah barat Kabupaten Banyuwangi, sehingga bahasa Jawa disebut sebagai *boso kulonan* (bahasa orang-orang dari daerah-daerah sebelah barat).

B. Media Bahasa dalam Pertunjukan Janger

Hymes (1973:128) berpendapat bahwa bahasa dan folklor merupakan aspek-aspek budaya yang secara otomatis menjadi bagian dari faktor-faktor kehidupan masyarakat pendukungnya. Bagi Hymes (1973:132), bahasa merupakan tubuh folklor. Oleh karena itu, dalam membicarakan folklor kita tidak dapat menghindari dari pembicaraan mengenai bahasa. Sebagai bagian dari kebudayaan dan sebagai wahana untuk mengungkapkan budaya, di dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya yang khas yang dimiliki masyarakatnya. Hal itu terjadi karena bahasa digunakan sebagai sarana untuk bertutur, berpikir, mengekspresikan gagasan, serta untuk berinteraksi antaranggota masyarakat dan lingkungannya.

Pada masyarakat multilingual, seperti halnya masyarakat Banyuwangi, di mana beberapa bahasa daerah digunakan, ditambah lagi dengan pemakaian bahasa nasional, dimungkinkan terjadinya kontak antarbahasa. Dalam komunikasi dengan situasi seperti ini yang sering terjadi adalah gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur, sedangkan campur kode suatu peristiwa tutur di mana klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing. Terdapat perbedaan signifikan antara alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, disengaja, dan karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa sisipan saja tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Oleh karena itu, jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian, dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya disisipkan pada bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Bila alih kode lebih banyak berkaitan dengan aspek situasional, campur kode didorong oleh motivasi linguistik dan hasrat untuk menjelaskan (Spolsky, 1998; Hymes, 1973).

Seni janger Banyuwangi selain bisa disebut sebagai seni pertunjukan yang multikultural juga merupakan seni pertunjukan yang multilingual. Seni pertunjukan ini disebut multikultural karena pertunjukan janger mengadopsi berbagai unsur budaya, yakni Using, Jawa, dan Bali. Adapun

sebutan multilingual diperoleh melalui fakta dipergunakannya lebih dari satu bahasa dalam seni pertunjukan ini, meskipun secara garis besar bahasa yang digunakan pada seluruh bagian cerita adalah bahasa Jawa, kecuali pada adegan lawak. Beberapa grup janger bahkan menggunakan bahasa Indonesia pada pembukaan dan penutupan pertunjukan. Situasi kultural yang demikian, secara tak terhindarkan, mengakibatkan terjadinya gejala alih kode maupun campur kode dalam pertunjukan janger.

1. Bahasa Jawa

Pementasan janger harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi harapan penontonnya yang multietnis dan multikultur. Karena seluruh cerita menggunakan bahasa Jawa, porsi pelayanan terhadap penonton dalam hal bahasa diserahkan kepada para pelawak. Rata-rata pelawak janger mampu melawak dalam bahasa Jawa maupun bahasa Using dengan baik, dan sesekali disisipi bahasa Indonesia. Ganden, salah satu pelawak terkenal, juga mahir melawak dalam bahasa Madura. Oleh karena itu, jika ada tanggapan di lingkungan masyarakat Madura, dialah pelawak yang paling diprioritaskan untuk dikontrak. Kemampuan Ganden melawak berbahasa Madura tersebut diperolehnya ketika pada tahun 1980-an sering diajak bergabung dalam beberapa pementasan ludruk baik di Banyuwangi maupun di Jember (masyarakat Madura di Jawa Timur adalah salah satu pendukung utama seni ludruk). Sedangkan bahasa Jawa dan Using telah dikuasai Ganden sejak kanak-kanak, sebagai bahasa sehari-hari.

Ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan janger adalah bahasa Jawa Mataraman, lengkap dengan *undha-usuk* (*ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*). Orang Banyuwangi menyebutnya *boso kulonan*.⁵ Pada saat seorang patih berbicara pada raja, dia menggunakan bahasa Jawa *krama (inggil)*, sebaliknya bila dia berbicara pada prajurit bawahannya, bahasa yang dia gunakan adalah Jawa *ngoko*. Sang patih akan menggunakan *krama madya* pada saat dia berbicara dengan orang yang dianggap berstatus sederajat dengannya, misalnya dengan adipati atau panglima. Akan sulit ditemukan seorang berpangkat berbicara ngoko pada kolega sederajatnya, kecuali mereka benar-benar akrab.

⁵ Bahasa Jawa di Banyuwangi digunakan oleh penduduk pendatang yang berasal dari daerah-daerah di sebelah barat Kabupaten Banyuwangi, sehingga bahasa Jawa disebut sebagai *boso kulonan* (bahasa orang-orang dari daerah-daerah sebelah barat).

Ibu

Pakmu, anake dewe, Kebo Mancuet.
Ya gene dheweke mangani sato kewan.
Duh, Gusti... (*Pada Kebo Mancuet*) Ngger,
kowe ki anake simbok. Kebo Mancuet.
(*Menangis*) Lajeng, dosa menapa ingkang
kula sandhang, Gusti.

Ibu

Pak, anak kita, Kebo Mancuet.
Kenapa dia memakan binatang. Duh,
Gusti... (*Pada Kebo Mancuet*) Nak,
kamu ini anakku. Kebo Mancuet.
(*Menangis*) Lantas, dosa apa yang
kutanggung, Gusti.

Bapak

Iki bapakmu karo mbokmu, Ngger.

Bapak

Ini ayahmu dan ibumu, Nak.

Kebo Mancuet

Aku njaluk ngapura, bapa, simbok ...

Kebo Mancuet

Aku minta maaf, ayah dan ibu ...

Bapak

Iya-iya, tak ngapura pira-pira
kluputanmu, Ngger.

Bapak

Iya-iya, kumaafkan segala
kesalahanmu, Nak.

Kebo Mancuet

Nggonku duweni laladan kaya ngene iki
mau, mung sarana nuruti atiku, Bapa.
Aku krasa luwe, Bapa.
(*Kebo Mancuet, Babak 4*)

Kebo Mancuet

Kenapa aku memiliki perilaku
seperti ini, hanya menuruti hatiku,
Ayah. Aku merasa lapar, Ayah.

Bra Martunjung

Kakang Sindura.

Bra Martunjung

Kakanda Sindura.

Sindura

Dawuh Dalem, Gusti Prabu.

Sindura

Iya, Gusti Prabu.

Bra Martunjung

Yen kula ngraosaken wonten ing Bali
Klungkung dereng saget rawuh wonten
sasana agung. Malah Dimas Pancoran
piyambakipun sampun pejah saking
pangamukipun Kebo Mancuet. Ngantos
kladeng jagat kula, Kakang Sindura.
Garwaku.

Bra Martunjung

Jika kupikirkan Bali Klungkung belum
bisa datang ke pertemuan agung.
Malah Adinda Pancoran sudah
tewas karena diamuk oleh Kebo
Mancuet. Sampai-sampai gelap rasa
duniaku, Kakanda Sindura. Istriku.

Garwa

Dawuh katimbangan, Kangmas.
(*Minak Jingga Winisudha, Babak 4*)

Garwa

Iya, Kakanda.

Dua kutipan dialog di atas menunjukkan situasi yang berbeda. Kutipan dialog pertama berlangsung secara *ngoko*, sedangkan pada kutipan kedua

semua pembicaranya menggunakan bahasa Jawa *krama*. Pada kutipan pertama, dialog antara ibu, bapak, dan Kebo Mancuet adalah sebuah keluarga di lingkungan rakyat biasa yang berlatar belakang kehidupan desa. Komunikasi verbal dengan *setting* semacam ini biasa dilangsungkan secara *ngoko*. Pada kutipan kedua, dialog antara Prabu Bra Martunjung dan Patih Sindura menggunakan bahasa Jawa *krama* meskipun strata sosial keduanya berbeda. Hal ini dimungkinkan karena meskipun Patih Sindura berstatus lebih rendah dibanding Prabu Bra Martunjung, namun sang patih berumur lebih tua dan dihormati.

Bahasa Jawa digunakan pada semua kesempatan kecuali pada adegan lawak/dagelan, karena pada adegan ini sebagian kelompok janger lebih suka para pelawaknya menggunakan bahasa Using. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa standar, lengkap dengan *undha-usuk* atau adab bahasa. Seorang tokoh akan berbicara *krama* atau *ngoko* tergantung pada siapa dia berbicara. Pada praktiknya, bahasa yang digunakan para aktor tidak selalu berdasarkan gramatika maupun diksi yang tepat. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh tingkat kemampuan berbahasa yang tidak sempurna, atau karena pengaruh dialek setempat.

Semula yang diajarkan di SD dan SMP di Banyuwangi sebagai muatan lokal adalah bahasa Jawa standar dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, sebuah dialek yang umumnya memang dianggap sebagai bahasa Jawa baku, tetapi boleh dikatakan hampir tidak mempunyai manfaat praktis atau simbolis di daerah seperti Banyuwangi. Secara praktis, orang yang menguasai ragam bahasa Jawa baku itu sangat sedikit di Banyuwangi. Bahasa Jawa memang ada, tetapi utamanya dalam berbagai dialek Jawa Timur (Arps, 2010:229).

Bagi para seniman janger senior, misalnya Jaswadi, Sugiyo dan Rohili, pertunjukan janger bukanlah janger bila tidak berbahasa Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa dalam pertunjukan janger bukanlah hegemoni, atau suatu upaya sistematis untuk menjadikan masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using, sebagai subordinat Jawa, melainkan semata-mata pilihan kultural masyarakat. Namun demikian, meskipun bahasa utama yang digunakan dalam pementasan janger adalah bahasa Jawa, lingkungan multilingual menjadikan kesenian ini 'tidak ketat' dalam menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama pertunjukan. Selama jalannya pertunjukan para pemain sangat dimungkinkan untuk membuat celetukan-celetukan dalam bahasa lain selain bahasa Jawa, tergantung

keadaan penonton pada waktu itu. Di daerah-daerah perkebunan, yang mayoritas penontonya berbahasa Madura, para pemain sering menyisipi dialog mereka dengan bahasa Madura. Untuk lakon-lakon tertentu, misalnya *Sungging Penatas*, *Panji Pulangjiwo*, dan *Cakraningrat*, adegan jejer di keraton menggunakan bahasa Madura.

2. Bahasa Using

Dalam pertunjukan janger, bahasa Using sering digunakan pada bagian yang paling interaktif antara pemain dan penonton, yakni dagelan/lawak. Para pelawak, terdiri atas dua hingga enam orang, sepenuhnya menggunakan bahasa Using, meski pada perkembangannya terdapat juga adegan lawak yang berbahasa Jawa yang bercampur Using, khususnya jika pementasan dilaksanakan di lingkungan masyarakat beretnis Jawa. Hal ini dimaksudkan agar sifat komunikatif, yakni syarat utama keberhasilan suatu lawakan, dapat terpenuhi karena baik para pelawak maupun masyarakat penonton sama-sama memahami bahasa Using dengan baik. Dengan menggunakan bahasa Using, antara pelawak dan penonton dapat terjadi komunikasi yang intens. Para pelawak melemparkan lelucon dengan menggunakan idiom-idiom yang dikenal masyarakat, dan khalayak menanggapinya. Adegan lawak akan gagal jika tidak terjadi interrelasi antara pemain dan penonton, dan keberhasilan hanya dimungkinkan jika bahasa yang digunakan dipahami dengan baik oleh pemain dan penonton. Lebih jauh lagi, mereka merasa berada dalam latar belakang budaya yang sama. Bahasa Using sulit dimengerti oleh orang Jawa di luar Banyuwangi, karena tidak hanya memiliki banyak kosakata yang diucapkan secara berbeda, tetapi juga karena penggunaan kata-kata yang tidak lagi ada dalam kosakata bahasa Jawa saat ini. Selain itu, bahasa Using juga menyerap banyak kosakata Melayu, dan bahkan Inggris. Namun bahasa Using dapat dimengerti oleh masyarakat Banyuwangi berlatar belakang etnis Jawa dan lainnya.

Mentik

Yo iku mau gending paran, Nyet?

Penyet

Tong-tong bolong.

Mentik

Oh, bolak-balik *tong-tong bolong*, ayo sekete wau.

Mentik

Ya itu tadi lagu apa, Nyet?

Penyet

Tong-tong bolong.

Mentik

Oh, lagi-lagi *tong-tong bolong*, ayo lima puluh ribu.

Penyet

Pas sekete wau (*Menjatak kepala Mentik*). Nggo gending arane hang enak.

Mentik

Iku ya Gladak ngulon iku ya?

Penyet

Padhang Bulan.
(*Senapati Majapahit, Babak 2*)

Penyet

Kok lima puluh ribu (*Menjatak kepala Mentik*). Untuk lagu namanya yang enak.

Mentik

Itu ya Gladak ke barat itu ya?

Penyet

Padhang Bulan.
(*Senapati Majapahit, Babak 2*)

Dialog berbahasa Using di atas tidak bisa dipahami tanpa mengetahui konteks sosial masyarakat. “Gladag” adalah nama desa yang di sebelah baratnya terdapat lokalisasi PSK terkenal bernama “Padhang Bulan.” Tarif PSK di tempat tersebut adalah “sekete wau” atau Rp 50.000,-.

Kutipan di bawah ini menunjukkan terjadinya perubahan penggunaan bahasa. Semula pelawak Penyet dan Mentik berdialog dengan menggunakan bahasa Using, tetapi ketika adegan lawak sudah berakhir, ditandai dengan kedatangan Damarwulan, mereka segera berganti menggunakan bahasa Jawa. Hal ini merupakan alih kode yang terjadi dalam pertunjukan janger.

Penyet

Kene, kene ... Ya kudune awake dheweg iki kudu pinter ndeleng situasi. Ya nek ngadepi hang gedigu iku ... ya muga-muga aja sampek. Tapi upama ketotol, ketemu tenanan, ya carane kudu dirembug hang apik.

Mentik

Saiki gedigi, Lik ... awake dheweg iki ngemong Ndara ... hang ati-ati, hang sabar.

(*Damarwulan datang*)

Penyet

Lha iya, awake deweg iki arane ...

Mentik

Abdi.

Penyet

Sini, sini ... Ya harusnya kita ini harus pandai melihat situasi. Ya kalau menghadapi yang begitu itu ... ya semoga saja sampai. Tapi seumpama berhadapan, bertemu sungguhan, ya caranya harus dibicarakan yang baik.

Mentik

Sekarang begini, Lik ... kita ini mengasuh Ndara ... yang hati-hati, yang sabar.

Penyet

Lha iya, kita ini namanya ...

Mentik

Abdi.

Penyet

Ho-oh. Jongos. Ngemong mulai ndesa sampek panggonan kene. Cita-citane kepingin urip enak, e tibane nong kene ya ... byek, dirasani ...

Mentik

Suwe-suwe sakaken nyawang Ndara iki ya.

Penyet

Takonana ... takonana ...

Mentik

Napa ta ingkang dipenggalih, sawangane kok suntrut, mendhung.

Penyet

Enten napa ta Ndara ... mbok menawi kula saget sabiyantu kaliyan panjenengan.

(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Ho-oh. Jongos. Mengasuh sejak di desa sampai di tempat ini. Cita-citanya ingin hidup enak, e ternyata di sini ya ... wah, dibicarakan ...

Mentik

Lama-lama kasihan melihat Ndara ini ya.

Penyet

Tanya dia ... tanya dia ...

Mentik

Apakah yang dipikirkan, kelihatannya kok muram, kelabu.

Penyet

Ada apa sih Ndara ... barangkali saya bisa membantu Anda.

Ciri yang tampak pada penggunaan bahasa Using pada kutipan dialog di atas selain pada logat yang berbeda dengan logat bahasa Jawa adalah pada pemilihan kata ganti orang pertama, yakni *isun*, dan kata ganti orang kedua, yakni *rika*. Kosakata bahasa Using lainnya yang terlihat sangat berbeda dengan kosakata bahasa Jawa adalah *hang* (yang), *gedigu* (begitu), *gedigi* (begini). Kutipan di atas menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan yang terjadi pada adegan lawak bukan hanya campur kode, melainkan juga alih kode.

Secara garis besar, kandungan bahasa Using (kosakata, tata bahasa, dan fonologi) tidak banyak berubah, tetapi sebaliknya status sosio-kulturalnya sangat berubah dalam sebuah proses politik yang juga melibatkan pembentukan identitas kedaerahan pada medan-medan lain, selain bahasa (Arps, 2010:228). Menurut Rohili, sutradara grup Janger Sritanjung Mardi Santoso, dulu Bupati Syamsulhadi pernah mewacanakan pertunjukan janger berbahasa Using, namun para seniman menolaknya. Rohili sendiri, meskipun dirinya adalah pemain senior berlatar belakang etnis Using, merasa kesulitan bila harus berbahasa Using dalam pertunjukan janger karena sudah terbiasa dengan bahasa Jawa. Selain itu, menurutnya, “bahasa Jawa lebih cocok untuk janger.”

3. Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, selain menggunakan bahasa Jawa dan Using, pertunjukan Janger Banyuwangi juga menggunakan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa Indonesia tersebut tidak dominan, hanya sebatas pada pembukaan acara dan terkadang pada penutupan. Alih kode dan campur kode pun terjadi. Berikut ini adalah kutipan pembukaan pertunjukan yang disampaikan oleh pembawa acara grup Janger Karisma Dewata ketika mementaskan lakon *Madune Tawon Klanceng Putih*. Tidak ada perubahan apa pun, namun saya meletakkan tanda kurung dan cetak miring untuk memberi tanda kata-kata atau frasa-frasa berlebihan (*redundant*) yang berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, bisa dihilangkan.

a. Pembawa Acara

Para penonton serta para hadirin yang berbahagia, itulah tadi [*sebagai*] maskot [*dari*] keluarga seni Janger Karisma Dewata [*yang datangnya langsung*] dari dusun Curah Pacul, Curah Krakal, Tambakrejo, Muncar, Banyuwangi. Seni Janger Karisma Dewata [*yang*] dipimpin oleh Bapak Kawit, pembina Bapak Drs. Sutaji, M.Pd. Pertama-tama kami sampaikan selamat malam juga selamat berjumpa kembali bersama pagelaran [*seni*] akbar seni Janger Karisma Dewata yang malam hari ini bergelora di [*kota Anda yaitu daerah*] Tugurejo [*dan sekitarnya*]. Semoga pada malam hari ini Anda bisa berhibur, bergembira-rsia bersama pagelaran seni Janger Karisma Dewata. [*Pertama-tama*] kami sampaikan [*banyak*] terima kasih kepada tuan rumah yaitu Ibu Ngatijem sekeluarga yang [*mana*] pada malam hari ini telah memberi kesempatan dan kepercayaan [*yang diberikan langsung*] kepada keluarga besar seni Janger Karisma Dewata [*pada malam hari ini*]. Tak lupa kami sampaikan pada para penonton juga para hadirin yang berbahagia, juga pada para undangan [*yang hadir pada malam hari ini*]....

(*Madune Tawon Lanceng Putih, Pembukaan*)

Pengantar yang disampaikan oleh pembawa acara di atas menggunakan bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang jauh dari tepat. Walaupun demikian si pembawa acara menyampaikannya dengan nada dan irama naik-turun, penuh rasa percaya diri, sebagaimana layaknya seorang pembawa acara profesional. Para penonton menikmati dengan santai, tidak merasa terganggu oleh tata bahasa si pembawa acara. Pemakaian bahasa Indonesia

pada pembukaan pertunjukan ini bukannya tanpa maksud. Menurut Sutaji, juragan grup Janger Karisma Dewata, penggunaan bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek formal, modern, terpelajar, dan berwibawa. Lagi pula, menurutnya, kalimat-kalimat pada pembukaan tersebut tidak ada sangkut-pautnya dengan isi cerita, melainkan sebagai pengantar.

Dalam suatu adegan, campur kode dalam bentuk penyisipan kosakata bahasa Indonesia terkadang digunakan dalam rangka mencairkan suasana. Hal ini tidak harus terjadi pada adegan lawak, namun dalam adegan yang semestinya menjadi adegan serius. Dalam lakon *Madune Tawon Lanceng Putih*, ketika Baginda Raja Harjaya menanyakan kabar pada anak-anak gadisnya, Kanthil Abang dan Kanthil Putih menjawab sebagaimana biasa. Namun Kanthil Ijo, anak ketiga, menjawab secara berbeda.

Raja Harjaya

Anakku, nduk, Kanthil Ijo.

Raja Harjaya

Anakku, Kanthil Ijo.

Kanthil Ijo

Ada apa, Rama.

Kanthil Ijo

Ada apa, Ayah.

Raja Harjaya

(Terkejut, berdiri) Lho ... lho ...

Raja Harjaya

(Terkejut, berdiri) Lho ... lho ...

Patih

Lha kok *ada apa* piye to, nduk?

Patih

Lha kok *ada apa* bagaimana to, nak?

Kanthil Ijo

Rama, apa ada.

Kanthil Ijo

Ayah, apa ada.

Raja Harjaya

Karepmu *ada apa* iki mau, piye?

Raja Harjaya

Maksudmu *ada apa* itu tadi, bagaimana?

Kanthil Ijo

Panjenengan iki ora ngerti bahasa Indonesia to, Rama?

Kanthil Ijo

Anda ini tidak paham bahasa Indonesia to, Ayah?

Raja Harjaya

(Mendekati Patih, berbisik) Wah, wah, iki kemajuan ...

*(Madune Tawon Lanceng Putih,
Babak 1)*

Raja Harjaya

(Mendekati Patih, berbisik) Wah, wah, ini kemajuan ...

*(Madune Tawon Lanceng Putih,
Babak 1)*

Bahasa Indonesia juga terkadang diselipkan dalam dialog para pelawak. Yang lebih sering ditemukan pada campur kode semacam ini berupa kata atau

frasa saja, jarang dalam bentuk kalimat lengkap yang panjang. Di bawah ini adalah contoh yang dikutip dari dialog antara pelawak Penyet dan Mentik.

Penyet

Arane mumpung ketemu kanca, ya tukar pikiran.

Penyet

Senyampang sedang bertemu kawan, ya tukar pikiran.

Mentik

Ya lung ayo disigar ndase ...

Mentik

Ya ayo dibelah kepalanya ...

Penyet

(*Menjatak kepala Mentik*) Alah goblog! Tukar pikiran mosok utek ira dideleh kene, tukeran gedigu?

Penyet

(*Menjatak kepala Mentik*) Alah goblog! Tukar pikiran masak otakmu ditaruh di sini, ditukar gitu?

Mentik

Marine klendi?

Mentik

Memangnya bagaimana?

Penyet

Paran iku istilaha ... gesekan.
(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Apa itu istilaha ... gesekan.

Penyet

Bawa apa itu?

Penyet

Bawa apa itu?

Mentik

Nggawa beras.

Mentik

Bawa beras.

Penyet

Beras? Dhuna kabeh.
(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Beras? Turunkan semua.

“Tukar pikiran” dan “gesekan” adalah kosakata bahasa Indonesia, untuk menggantikan istilah *rembugan*. Demikian juga dengan pertanyaan “Bawa apa itu?” adalah kalimat dengan kosakata bahasa Indonesia. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia semacam ini hanya dimungkinkan pada adegan lawak saja, tidak pada adegan-adegan lainnya. Jika pada adegan lain selain lawak muncul kosakata bahasa Indonesia, dapat dipastikan bahwa hal itu merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh seorang aktor dalam rangka memperoleh efek lucu.

b. Diksi

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk

pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 2002:24). Dalam pengertian ini terangkum keharusan bagi seorang pembicara untuk mampu membedakan secara cermat nuansa makna kata, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami, terhindar dari kompleksitas pengertian-pengertian yang membingungkan dan dapat menimbulkan salah pengertian.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2001), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Fungsi diksi antara lain untuk membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, mencapai target komunikasi yang efektif, melambangkan gagasan yang di ekspresikan secara verbal, membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

Makna pertama diksi merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua diksi merujuk pada kemampuan menjelaskan sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penulis/pembicara. Arti kedua ini lebih membicarakan pengucapan dan intonasi daripada pemilihan kata dan gaya, atau kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Terdapat tiga macam diksi dalam pertunjukan janger berdasarkan pilihan kata yang digunakan: diksi standar, diksi arkais, dan diksi serapan.

1. Diksi Standar

Dalam pertunjukan janger, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa “standar panggung pertunjukan Jawa tradisional.” Standar ini mencerminkan kualitas bahasa Jawa sebagaimana biasa dipakai dalam berbagai pertunjukan seni tradisional Jawa, seperti wayang kulit, wayang wong, dan ketoprak. Standar ini juga menunjukkan jenis diksi atau kosakata yang digunakan, yakni diksi “asli” yang bukan serapan dari bahasa-bahasa Eropa, misalnya: strategi, politik, teknik, ekonomi, dan mobil yang tidak menimbulkan masalah jika digunakan dalam percakapan masyarakat Jawa sehari-hari.

Diksi standar relatif “murni”, tidak menimbulkan problematika kebahasaan ketika digunakan dalam pertunjukan teater tradisional seperti janger. Berikut ini adalah contohnya.

Wilabrata

Selo Tunda, nalika semana sira sun utus supaya nimbali gembong-gembong desa. Kepiye?

Wilabrata

Selo Tunda, waktu itu engkau kusuruh memanggil gembong-gembong desa. Bagaimana?

Jagakersa

Menika sampun kula cepak-cepakaken. Dinten menika badhe sowan ngarsa Jengandika.

Jagakersa

Itu sudah saya siapkan. Hari ini akan menghadap Tuan.

Wilabrata

Saiki pisan? Ngranti yen kaya ngono.

Wilabrata

Sekarang? Kalau begitu kita tunggu.

Jagakersa

Dipun rantos.

Jagakersa

Kita tunggu.

(*Prabu Tawangalun*, Babak 1)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan diksi standar bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* untuk pertunjukan janger, sebagaimana biasa digunakan dalam pertunjukan teater tradisional Jawa lainnya. Jika tidak ada pertimbangan khusus, diksi semacam inilah yang seharusnya digunakan di sepanjang pertunjukan, tidak ada kata serapan dari bahasa Inggris, Belanda, atau bahasa-bahasa Eropa lainnya. Juga tidak ada kata serapan dari bahasa Indonesia.

Penggunaan diksi standar dalam pertunjukan janger memudahkan para penonton untuk dapat menikmati dialog yang disampaikan para aktor, dan dengan demikian dapat mengikuti jalannya cerita. Di Banyuwangi, mayoritas masyarakat penggemar janger dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa meskipun sebagian dari mereka bukan orang Jawa.

2. Diksi Arkais

Dalam pertunjukan janger, diksi bukan hanya persoalan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata dan gaya pengungkapan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan untuk mendayagunakan kosakata tersebut dalam rangka penciptaan suasana dramatik sekaligus mencapai nilai artistik.

Ketika membawakan perannya di atas panggung, seorang aktor tidak saja harus memahami inti permasalahan yang hendak diutarakannya,

namun juga harus memahami diksi yang digunakannya. Diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata yang digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa serta kekhasan penyampaian ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang berkaitan dengan cara pengungkapan individu sehingga tercipta karakteristik tertentu, dan dengan demikian memiliki nilai artistik yang tinggi. Oleh karena itu, di samping menggunakan kosakata biasa, yang dapat langsung diketahui maknanya oleh penonton karena biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, para aktor janger perlu menopang dirinya dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa yang arkais. Definisi arkais yang dipaparkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2001) ialah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman).

Tidak jarang dalam pertunjukan janger, kalimat-kalimat dengan kosakata arkais, atau kata-kata kuno yang tidak mudah dimengerti maknanya, atau bahkan tidak dimengerti sama sekali artinya oleh para pemirsa karena sudah tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dimaksudkan sebagai pembentuk suasana. Penonton sudah mengetahui bahwa sang tokoh sedang marah, gembira, dan mabuk cinta, sehingga isi kalimat yang diucapkan atau isi tembang yang dilantunkan dianggap tidak signifikan lagi untuk diketahui. Namun demikian, kalimat atau tembang tersebut perlu diucapkan atau dilantunkan agar tercipta suasana yang lebih “pekat.” Contoh kosakata arkais dalam pertunjukan janger adalah sebagai berikut.

Wilataruna

Kawiyos raras nggen dhawuh ingkang kawedhar kalawau, kula sanget nayogyani, Rama. ...

(*Prabu Tawangalun*, Babak 1)

Wilataruna

Tampak cemerlang semua perkataan yang telah terucap tadi, saya sangat sepakat, Ayah.

Wilobroto

Sedaya kula akeni. Kula boten badhe andhemit tetebihing toya, pancen kula ingkang ndadha. Kula seger aminum kakampuh jidhu. ...

(*Prabu Tawangalun*, Babak 4)

Wilobroto

Semua saya akui. Saya tidak akan memungkir, sayalah yang melakukannya. Andaikan saya diharuskan meminum racun, saya tidak akan gentar.

Beberapa kosakata pada kutipan di atas merupakan kata-kata yang tidak lagi digunakan di masa kini, atau setidaknya sangat jarang didapati dalam percakapan sehari-hari. Kata *kawiyos*, *raras*, *kawedhar*, dan *nayogyani*

merujuk pada bahasa tingkat tinggi yang biasanya digunakan dalam penulisan karya sastra atau seni pertunjukan ketoprak atau wayang kulit purwa. Pada kutipan selanjutnya, frasa *andhemit tetebihing toya* merupakan kiasan, yang berarti berperilaku seperti demit yang menjauh dari air, takut terpercik air, alias menghindari dari tanggung jawab. *Seger aminum kakampung jedhu* juga suatu kiasan, yang berarti tetap segar-bugar meski meminum racun (*jedhu*, Sanskerta racun yang mematikan), alias tidak akan mundur atau menghindari dari tanggung jawab. Meskipun apa yang telah dilakukan oleh Wilobroto merupakan tindakan tidak terpuji, pernyataan yang disampaikannya ini menunjukkan sikap ksatria.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam pertunjukan janger tidak hanya berisi kosakata bahasa Jawa yang dipungut dari percakapan sehari-hari, namun ditaburi banyak kosakata arkais yang tidak mudah dipahami sebagian besar penonton. Namun demikian hal itu tidak menghalangi pemahaman penonton terhadap jalannya cerita, karena sesungguhnya mereka sudah mengetahui isinya, atau dapat memperkirakannya, sehingga yang menjadi kepedulian mereka adalah “bentuk” pementasan tersebut yang diejawantahkan ke dalam keindahan bahasa, gerak, dan nada.

3. Diksi Serapan

Bahasa dan masyarakat adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Suatu bahasa berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat penggunanya, sehingga segala sesuatu yang terjadi pada suatu masyarakat berimplikasi secara sistematis dan langsung terhadap bahasa yang digunakannya. Bila suatu masyarakat berkembang, berinteraksi dengan masyarakat lain, bahasanya pun dapat dipastikan ikut berkembang dan dalam skala tertentu terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain. Artinya, suatu masyarakat akan menyerap elemen-elemen kebudayaan masyarakat lain, termasuk bahasanya.

Dari waktu ke waktu masyarakat Banyuwangi, termasuk para seniman janger, secara dinamis menanggapi segala perubahan dan perkembangan lingkungan alam dan lingkungan sosial-budayanya. Hal ini tercermin dalam ranah bahasa, yakni munculnya upaya untuk menyerap sejumlah kosakata dari bahasa lain. Bahasa Jawa dan bahasa Using yang digunakan dalam pertunjukan janger tidak mampu secara sempurna membebaskan diri dari rembesan bahasa-bahasa lain. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem komunikasi dalam pertunjukan janger bersifat dinamis dan longgar. Dalam kehidupan

sehari-hari, selain menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Using, masyarakat Banyuwangi juga menggunakan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan, dalam derajat tertentu, bahasa-bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan Arab.

Kosakata bahasa Indonesia adalah yang paling banyak diserap dalam pertunjukan janger. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Banyuwangi merupakan bagian integral masyarakat Indonesia, dan mereka secara formal menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Sejumlah kosakata bahasa Indonesia diserap secara langsung tanpa mengalami perubahan bentuk dan makna.

Minak Jingga

Isuk mikir, Yun, sore nggonku mikir.
Ning sing tak pikir lha kok ora krasa ya,
Yun?

Dayun

Oh, ngaten to Lurahe? Ngaten, Lurahe.
Tumbas bakso mangkoke pecah,
Lurahe.

Minak Jingga

Lha piye tegese kuwi, Yun?
(*Senapati Majapahit*, Babak 1)

Minak Jingga

Pagi memikir, Yun, sore aku
memikir. Tetapi yang kupikir lha kok
tidak merasa ya, Yun?

Dayun

Oh, begitu Lurahe? Begitu, Lurahe.
Membeli bakso mangkoknya pecah,
Lurahe.

Minak Jingga

Lha bagaimana artinya itu, Yun?

Pada kutipan di atas, kata *bakso* bukanlah kata standar dalam bahasa Jawa. Pada masyarakat Jawa di masa lalu, bakso belum dikenal. Kosakata serapan dari bahasa lain, termasuk dari bahasa Indonesia, digunakan untuk memperoleh kejelasan pengertian dan menghindari interpretasi yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh penulis/pembicara. Konsekuensi dari hal ini adalah terjadinya penggunaan kosakata bahasa lain tersebut. Penggunaan frasa “banjir darah” di atas adalah contohnya. Selain itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, diksi yang digunakan dalam pertunjukan janger adalah diksi standar, yakni diksi “asli” yang bukan serapan dari bahasa-bahasa Eropa yang tidak menimbulkan masalah jika digunakan dalam percakapan masyarakat Jawa sehari-hari. Bila diksi semacam itu digunakan dalam pertunjukan janger, dapat dipastikan mengandung kepentingan tertentu, misalnya untuk menimbulkan efek lucu atau informal, selain adanya kenyataan bahwa bahasa Jawa tidak mampu menjelaskan fenomena-fenomena sosial tertentu yang ada pada masyarakat masa kini. Para pelawak mendapat kebebasan paling besar untuk memanfaatkan kelonggaran kebahasaan ini.

c. Alih Kode dan Campur Kode

Pendukung pertunjukan janger adalah sebuah masyarakat dengan aneka latar budaya. Oleh karena itu, pertunjukan janger, meskipun menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, tidak mungkin melepaskan diri sepenuhnya dari bahasa-bahasa lain. Kontak kebahasaan yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi komunikasi sehari-hari yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Banyuwangi mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa yang lazim disebut alih kode dan campur kode. Selain itu, pertunjukan janger mengandaikan hadirnya stratifikasi sosial melalui penggunaan bahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Using. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya alih kode (*code-switching*) maupun campur kode (*code-mixing*). Selain itu, dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Demikian halnya dengan para aktor janger, meskipun berkewajiban berdialog dalam bahasa Jawa, namun tidak luput ada kosakata bahasa lain yang turut digunakan dalam dialog yang mereka sampaikan.

Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan, yakni kedua peristiwa kebahasaan ini lazim terjadi di dalam masyarakat multilingual. Sedangkan perbedaannya, alih kode terjadi manakala masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Sebuah peristiwa kebahasaan disebut sebagai campur kode manakala kode utama atau kode dasar yang digunakan masih memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanya berupa sisipan, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Dengan kata lain, unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Menurut Kridalaksana (2008), apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, peristiwa itu disebut sebagai alih kode. Namun bila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri, peristiwa itu disebut sebagai campur kode.

1. Alih Kode Using ke Jawa

Alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Using kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*)

dalam masyarakat multilingual. Pada peristiwa alih kode, masing-masing bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing sesuai dengan konteksnya. Nababan (1984:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu si penutur beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain, misalnya, dari ragam formal ke ragam santai dan *krama inggil* (bahasa Jawa) ke *ngoko*. Menurut Holmes (2001:35), alih kode dapat mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua jenis, yakni: 1) alih kode ekstern, jika terjadi alih bahasa, seperti dari bahasa Using beralih ke bahasa Jawa atau sebaliknya, 2) alih kode intern, jika alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa *krama* berubah ke *ngoko*.

Dalam pertunjukan janger, berdasarkan pertimbangan tertentu para pelawak dibolehkan menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa, misalnya bahasa Using atau Madura, atau gabungan antara bahasa Jawa dengan bahasa lain. Berikut ini adalah salah satu contoh alih kode dari bahasa Using ke bahasa Jawa.

Penyet

Kene, kene ... Ya kudune awake dewek iki kudu pinter ndeleng situasi. Ya nek ngadepi hang gedigu iku ... ya muga-muga aja sampek. Tapi upama ketotol, ketemu tenanan, ya carane kudu dirembug hang apik.

Mentik

Saiki gedigi, Lik ... awake dewek iki ngemong Ndara ... hang ati-ati, hang sabar.

(*Damarwulan datang*)

Penyet

Lha iya, awake dewek iki arane ...

Mentik

Abdi.

Penyet

Ho-oh. Jongos. Ngemong mulai ndesa sampek panggonan kene. Cita-citane kepingin urip enak, e tibane nong kene ya ... byek, dirasani ...

(*Senapati Majapahit, Babak 2*)

Penyet

Sini, sini ... Ya seharusnya kita harus pandai melihat situasi. Ya kalau menghadapi yang begitu itu ... ya semoga saja sampai. Tapi seumpama kepergok, bertemu sungguhan, ya caranya harus didiskusikan yang baik.

Mentik

Sekarang begini, Lik ... kita ini merawat Ndara ... yang hati-hati, yang sabar.

(*Damarwulan datang*)

Penyet

Lha iya, kita ini namanya ...

Mentik

Pembantu.

Penyet

Ho-oh. Jongos. Merawat mulai dari desa sampai di tempat ini. Bercita-citan ingin hidup enak, ternyata di sini ya ... wah, dibicarakan ...

Pada kutipan di atas, mula-mula Mentik dan Penyet berbincang-bincang dalam bahasa Using. Tetapi ketika Damarwulan datang keduanya berubah menggunakan bahasa Jawa. Alih kode tersebut mengindikasikan perubahan dari suasana santai, informal, menuju suasana formal.

2. Campur Kode

Nababan (1984:32) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa di mana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosil, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Dalam campur kode ini si penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara.

Dalam bentuknya yang nyata, campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, serta ungkapan atau idiom sebagaimana tampak pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Mentik

Marine klendi?

Mentik

Habis bagaimana?

Penyet

Paran iku istilaha ... gesekan.
(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Apa itu istilahnya ... gesekan.

Penyet

Maksud isun takon, merk kendaraan
kan macem-macem.

Penyet

Maksudku bertanya, merk kendaraan
kan bermacam-macam.

Mentik

Iya, iku hang akeh penumpange, taxi
... taxi.

Mentik

Iya, itu yang banyak penumpangnya,
taxi ... taxi.

(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Stop! Sopir, turun! Bawa apa itu?

Penyet

Stop! Sopir, turun! Bawa apa itu?

Mentik

(Turun dari mobil) Paran?
(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Mentik

(Turun dari mobil) Apa?

Mentik

Waspada neng paran.

Mentik

Waspada pada apa.

Penyet

Kudu siap jiwa dan raga. Mental dan mentol. Maksudé iki njaba-njere wis pas. Soale neng ndalan iki risikone ya macem-macem, ya kudu ngerti rambu-rambu.

(*Senapati Majapahit*, Babak 2)

Penyet

Harus siap jiwa dan raga. Mental dan mentol. Maksudnya luar-dalam sudah pas. Soalnya di jalan risikone ya bermacam-macam, ya harus mengerti rambu-rambu.

Beberapa kutipan di atas diambil dari percakapan para pelawak yang menggunakan bahasa Using. Untuk tujuan tertentu, kosakata, frasa, atau ungkapan-ungkapan yang berasal dari bahasa Indonesia sering digunakan. Pada kutipan pertama, terdapat serapan kata *gesekan*, pada kutipan kedua terdapat frasa *merk kendaraan*, pada kutipan ketiga pelawak Penyet mengucapkan kalimat *Stop! Sopir, turun! Bawa apa itu?* dan pada kutipan keempat, Penyet melontarkan ungkapan *siap jiwa dan raga*. Serapan dari bahasa Indonesia dalam jumlah banyak seperti ini dalam pertunjukan janger hanya lazim terjadi pada adegan lawak. Para pelawak, dalam rangka menghasilkan lelucon yang maksimal, diberi kebebasan kebahasaan seluas-luasnya. Jika perlu para pelawak tidak hanya menyerap unsur-unsur bahasa lain, namun boleh menggunakan bahasa lain tersebut dalam lawakannya.

Pada adegan-adegan lain selain adegan lawak, serapan dari bahasa lain jarang dan sulit ditemukan. Contoh serapan dari bahasa Indonesia dalam adegan berbahasa Jawa tampak pada kutipan berikut.

Tawangalun

Cukup, adi Wilabrata! Tinimbang negara kisruh, akeh pangorbanan kang dumawa ana ing praja Kedawung, praja bakal sun pasrahke.

Tawangalun

Cukup, adinda Wilabrata! daripada negara kacau, banyak pengorbanan yang terjadi di negeri Kedawung, negeri ini akan kupasrahkan.

Wilabrata

Dipun pasrahaken kula?

Wilabrata

Dipasrahakan saya?

Tawangalun

Iya.

Tawangalun

Iya.

Wilabrata

Mapan menika ingkang kula rantos.
Menawi boten diparingaken, banjir
darah.

(Prabu Tawangalun, Babak 5)

Wilabrata

Memang itu yang saya tunggu. Kalau
tidak diserahkan, banjir darah.

Pada kutipan di atas, frasa *banjir darah* adalah ungkapan khas yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia, diucapkan oleh Wilobroto untuk memberi tekanan bahwa apa yang diungkapkannya sangat penting. Sebenarnya frasa *banjir darah* ini masih bisa diterjemahkan menjadi *banjir getih* namun hal itu tidak dilakukan oleh si aktor. Bisa jadi karena *banjir darah* sudah menjadi istilah umum dan dikenal baik oleh masyarakat, termasuk masyarakat Jawa, sekaligus untuk menekankan adanya situasi *genting* dalam adegan yang tengah berlangsung. Pada adegan ini Wilobroto memang sedang bertikai dan mengancam Tawangalun, kakaknya sendiri (*rising action*).

C. Simpulan

Janger merupakan kesenian rakyat khas Banyuwangi yang dapat dianggap sebagai contoh berlangsungnya *diversity in unity* karena proses penciptaannya tidak bertumpu pada satu jenis kesenian dari etnis tertentu, melainkan pada berbagai jenis kesenian dari berbagai etnis yang kemudian dikreasi ulang sehingga memiliki kekhasan. Meski berbeda bahasa, ketiga etnis besar di Banyuwangi, yakni Using, Jawa, dan Madura secara bersama-sama dapat menjadi pendukung janger karena ketiganya memiliki visi dasar (*common platform*) yang sama. Masyarakat Using, Jawa, dan Madura adalah pemeluk agama Islam, dan Islam telah mewarnai kebudayaan mereka selama berabad-abad. Oleh karena itu, jika dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya, janger tidak dapat secara spesifik disebut sebagai kesenian Using, kesenian Jawa, atau kesenian Madura. Kesenian Using di Banyuwangi menunjukkan ciri-ciri khas Using, kesenian Jawa di Banyuwangi tetap sama dengan kesenian Jawa di daerah-daerah lain, demikian pula dengan kesenian Madura di Banyuwangi tidak ada bedanya dengan kesenian Madura di tempat asalnya. Janger adalah kesenian tradisional khas Banyuwangi.

Janger mewadahi keanekaragaman budaya, menjadi bangunan pluralitas yang setara, sehingga dapat ditempati dengan nyaman oleh para penghuninya. Dalam kesetaraan yang harmonis itulah identitas kultural diletakkan, menjadi fondasi bersama dalam membangun rumah impian yang bernama “masa depan.” Melalui seni janger masyarakat Banyuwangi

membangun dunia baru di mana pluralitas tidak menjadi persoalan. Seni janger mencoba menjinakkan lompatan-lompatan modernitas di banyak bidang yang terjadi di luar arena pertunjukan agar menjadi “gaya desa” yang sesuai dengan pertunjukan janger. Dengan demikian, posisi seni janger di dalam hajat kultural masyarakat, baik khitanan maupun pernikahan (*rites of passages*), adalah mengendalikan perubahan status yang terjadi agar tetap pada koridor tradisi, selain bersifat integratif.

Seni janger telah membuktikan bahwa, di bawah dominasi keberaksaraan atas kultur dunia modern, kelisanan masih terus bertahan dan berkembang dengan caranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kelisanan masih dianggap memiliki keunggulan. Keunggulan tersebut adalah, antara lain, dapat merekam dan menyimpan “jutaan *megabites data*” pengetahuan serta nilai-nilai tradisi dalam ingatan masyarakatnya dan bukan saja menjadikannya *living memories*, tetapi juga *living traditions* yang mampu menerobos lintasan waktu, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun dalam hal pewarisan dapat dikatakan bahwa mekanisme pewarisan janger adalah “tanpa mekanisme.” Karena itu perlu dipikirkan proses pewarisan janger yang sistematis dan terencana, demi memperoleh sumber daya manusia terbaik untuk menopang kelangsungan hidup seni janger di masa depan.

Melalui seni janger kita dapat mempelajari bagaimana sekelompok masyarakat yang berbasis pluralitas telah bersama-sama membangun identitas kultural mereka yang encer, yang barangkali secara makro bisa dijadikan sebagai model bagi pengembangan politik kebudayaan nasional.

Daftar Pustaka

- Arps, Bernard. 2010. “Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009).” Dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies.
- Faruk dan Aprinus Salam. 2003. *Hanya Inul*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* Edinburgh: Person Education Limited.
- Hymes, D. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Ilham, Mochamad. 2015. *"Kelir Mancawarna: Strategi Kelisanan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi."* Disertasi pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyotard, Jean. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Oxford: Manchester University press.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sutarto. 1997. "Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang." Disertasi S3. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

Pertunjukan Janger

Minak Jingga Winisudha, Dharma Kencana (21 Juli 2013)

Senapati Majapahit, Sastra Dewa (29 Juni 2013)

Madune Tawon Klanceng Putih, Karisma Dewata (23 Juni 2013)

Prabu Tawangalun, Madyo Utomo (12 Juli 2013)